

Konsep Humanisme Dalam Khotbah Masa Kini

Imelda Sara Taneo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

sarataneo@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep humanisme sebagai salah satu komponen dasar dari falsafah gerakan zaman baru. Konsep ini meyakini bahwa manusia adalah allah bagi dirinya, sehingga hendak menemukan realitas Ilahi dalam kehidupannya. Melihat hal ini, maka studi literatur digunakan oleh penulis untuk menganalisis konsep humanisme dalam khotbah masa kini. Hasil kajian menemukan bahwa konsep humanisme dalam khotbah masa kini seringkali bertaut dengan *self-motivation*, *positive thinking*, dan lainnya. Khotbah masa kini hanya mengedepankan konsep humanisme sebagai esensi dasar dari jati diri manusia. Akibatnya, iman percaya kepada Tuhan perlahan tergantikan, dari Tuhan kepada diri sendiri. Oleh sebab itu, khotbah di masa kini seyogyanya tidak melepaskan esensi dasar dari jati diri manusia. Mengingat hakikat manusia yang berdosa tidak akan membawa kesadaran akan potensi keIlahian. Hanya kasih karunia dari Allah yang mampu membawa manusia untuk menumbuhkan potensi tersebut, sehingga kembali percaya pada Tuhan dan tidak berpusat pada dirinya. inilah yang perlu diterapkan oleh para pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan di masa kini.

Kata Kunci: humanisme; khotbah; masa kini

Abstract

This study aims to analyze the concept of humanism as one of the basic components of the philosophy of the new age movement. This concept believes that man is a god to himself, thus seeking to find the reality of the divine in his life. In view of this, a literature study was used by the author to analyze the concept of humanism in contemporary preaching. The study found that the concept of humanism in today's sermons is often linked to self-motivation, positive thinking, and others. Today's sermons only prioritize the concept of humanism as the basic essence of human identity. As a result, faith in God is slowly replaced, from God to oneself. Therefore, preaching today should not let go of the basic essence of human identity. Remembering man's sinful nature will not bring about the realization of divine potential. Only the grace of God is able to bring man to cultivate that potential, so that he will believe in God again and not be self-centred. This is what preachers need to apply in delivering the word of God today.

Keywords: humanism; sermon; the present time

PENDAHULUAN

Khotbah di masa kini menjadi bagian yang terintegrasi dengan kegiatan peribadatan orang percaya (Cummins & Stille, 2021). Proses ini tidak terpisahkan dengan persekutuan ibadah. Ibadah tanpa adanya khotbah, maka dalam beribadah akan terasa hampa. Hal ini menegaskan bahwasanya khotbah bukanlah hal yang dapat diabaikan begitu saja, melainkan suatu bukti kesatuan komprehensif dalam kegiatan ibadah (Tungary & Primawan, 2023). Jadi, dapat dikatakan bahwa khotbah memegang peranan penting dalam ibadah Kristen karena hal tersebut merupakan pemberitaan firman Tuhan kepada umat.

Khotbah hendaknya menjadi media pencerahan bagi kehidupan orang percaya berdasarkan firman Allah, sehingga dapat menghasilkan relasi antara orang percaya berkualitas dengan Allah, sekaligus membangun konsep ibadah yang benar dan identitas diri sebagai keluarga Kristen dengan terbentuknya iman percaya (Loes et al., 2022; Taneo, 2023). Sejalan dengan itu, Tangirerung (2021) menjelaskan bahwa khotbah bukan sekedar membuka Alkitab, membaca dan berbicara dengan berapi-api, bergetar, tetapi menyampaikan kebenaran firman Allah dengan benar kepada jemaat pendengar. Hal ini dipertegas juga oleh Matheos (2023) bahwa khotbah bukanlah suatu seremonial belaka dalam liturgi ibadah, bukan pula rancangan non empiris semata, dan tidak sekedar menyampaikan sesuai keinginan hati pengkhotbah, tetapi khotbah seharusnya dikaitkan dengan kebenaran firman Tuhan, dimana khotbah mengandung kebenaran Allah yang hendak dibagikan dalam segala aspek kepada orang percaya (Tungary & Primawan, 2023). Jadi, khotbah semestinya dapat mencerahkan kehidupan orang percaya melalui pemberitaan kebenaran firman Tuhan.

Salah satu aspek dalam penyampaian khotbah menurut Hutaeruk et al (2021) adalah komunikasi. Aspek ini membantu setiap orang yang berkhotbah memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan berita Injil yang dapat membawa orang percaya memahami esensi dari firman Tuhan (Budiyana, 2021), sehingga mengalami perjumpaan dengan Allah yang dinyatakan dalam transformasi perilaku. Sejalan dengan itu, Hudianto et al (2023) menjelaskan bahwa dalam menyampaikan khotbah yang meyakinkan, berwibawa, jelas dan menarik diperlukan pengetahuan yang lain, yaitu ilmu komunikasi. Dalam hal ini, berkhotbah merupakan seni komunikasi yang berkaitan dengan proses interpretasi sehingga dapat dipahami baik oleh pengkhotbah maupun pendengar, yang pada akhirnya bermuara kepada suatu orientasi pemahaman mengenai identitas dan nilai-nilai kekristenan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya, nilai teologis dalam berkhotbah mengalami pasang dan surut. Dengan adanya reformasi gereja, zaman pencerahan, modern dan post-modern, di mana masing-masing zaman tersebut memiliki tantangannya tersendiri termasuk dalam hal berteologi (Putrawan et al, 2020). Sederhananya, perkembangan yang terjadi di dalam dunia, memengaruhi metode dan sistem penyelidikan (Hermetik Alkitab) sebagai Firman Allah. Kadang Alkitab menjadi satu-satunya kebenaran mutlak, namun tidak jarang Alkitab hanya sekedar buku biasa dan berada di bawah rasional manusia. Hal ini mengakibatkan lahirnya pelbagai penafsiran Alkitab untuk menghasilkan teologi yang benar, melainkan hanya untuk sekedar memenuhi kepuasan sang pengkhotbah maupun para pendengar.

Salah satu tantangan teologi yang terjadi di masa kini adalah berkembangnya gerakan-gerakan mistik modern yang sekalipun tidak secara langsung mengaitkan diri dengan salah satu aliran atau agama/kepercayaan, tetapi membawa falsafah atau konsep pemikiran yang berpengaruh terhadap isi pesan khotbah. Adapun konsep yang

berkembang yaitu konsep Humanisme yang dapat ditemukan dalam rangkaian inti pengajaran dari gerakan postmodern, yakni Gerakan Zaman Baru atau *New Age Movement*. Sebuah gerakan yang muncul di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an, yang mana prinsip dasar yang berlaku dalam gerakan ini pada dasarnya dibalik alam semesta ini ada kekuatan semesta (*Power, energy, force*), yang menjadi sumber terjadinya segala sesuatu, dan manusia adalah bagian dari kekuatan semesta itu (Herlianto, 1996).

Kehadiran Gerakan Zaman Baru membawa dampak bagi konsep teologi kekristenan masa kini. Gerakan ini menolak otoritas tradisional yang ada dan mencari sesuatu yang baru, otoritas yang berpusat pada manusia dalam semua bidang, termasuk politik, masyarakat, budaya, ide-ide dan agama (Tung, 2021). Singkatnya, gerakan ini secara implisit memberikan suatu paradigma bahwa dalam diri manusia ada potensi-potensi “ilahi” yang membuat manusia mampu melakukan apapun tanpa bergantung kepada siapapun, hingga akhirnya menyebabkan manusia berpusat pada “Humanisme” bukan lagi kepada Tuhan.

Herlianto (1996) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan Gerakan Zaman Baru sudah masuk ke Indonesia, baik melalui buku-buku, seminar-seminar, maupun yang dipopulerkan melalui mimbar-mimbar gereja, yakni dengan hadirnya topik-topik khotbah yang mengandung konsep Humanisme, seperti topik tentang *self-motivation, positive thinking, orang Kristen tidak mungkin gagal*, dan lain sebagainya. Topik-topik khotbah yang disampaikan tidak lagi mengandung unsur teologis yang berpusat pada inti firman yaitu Injil Yesus Kristus, melainkan lebih menyoroti pengembangan diri, motivasi diri, dan hal-hal yang berpusat kepada manusia, sehingga secara tanpa disadari orang percaya dialihkan pandangan imannya dari Tuhan kepada dirinya sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengkhotbah. Tantangan pengkhotbah di masa kini bukanlah mencari ajaran baru melainkan tetap mengajarkan Injil Kristus kepada orang percaya (Laila, 2020).

Faktanya, isu terkait pengkhotbah yang berkhotbah layaknya seorang motivator dan motivator yang berbicara seolah-olah sebagai seorang pengkhotbah. Hal ini sering kali ditemukan di gereja maupun media. Ditambah lagi dengan semakin terbukanya media masa, memungkinkan banyak khotbah disiarkan dalam bentuk audio maupun video, maka tidak sedikit ditemukan bahwa pesan kebenaran yang disampaikan tidak lagi berpusat kepada kebenaran Injil Yesus Kristus seperti yang dikatakan Sunarko (2020) melainkan berpusat kepada pengembangan pribadi dan mengajak para pendengar untuk menyadari kemampuan yang tidak terbatas dalam dirinya.

Oleh karenanya, pelbagai konsep humanisme yang secara implisit terkandung dalam setiap pesan khotbah masa kini tidak jarang mengutip hasil pemikiran para filsafat dunia sebagai fondasi pemikirannya. Sementara firman Tuhan yang ada dalam Alkitab digunakan sebagai referensi pendukung (Budiyana, 2021). Jika hal ini terus berlangsung secara intens, maka gerakan zaman baru akan mengaburkan otoritas doktrin kitab suci, secara khusus dalam Kekristenan di masa kini.

Mencermati fenomena ini, maka diperlukan kembali pemahaman yang benar tentang esensi khotbah sebagai tugas rohani untuk menyampaikan kebenaran yang berfokus kepada Injil Kerajaan Allah yakni Tuhan Yesus Kristus dan tidak berfokus kepada manusia dan pengembangan dirinya. Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana perkembangan konsep humanisme di masa kini? Konsep humanisme akan di jelaskan untuk menyikapi isu yang ada guna memberikan pemahaman baru terkait khotbah yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti menggunakan studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan fokus permasalahan. Jadi, artikel dianalisis secara eksploratif untuk mengungkapkan hubungannya dengan konteks di masa kini (Zaluchu, 2021). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari pendapat pendapat dari Bungin (2003), yakni: (1) Mengumpulkan data dengan studi dokumentasi. (2) Reduksi data, dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, dan mentransformasi data. (3) *Display data*, dilakukan dengan mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk kata-kata untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, menjawab pertanyaan penelitian, dan diambil maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Zaman Baru dan Perkembangannya

Gerakan zaman baru menurut Herlianto (1996) dijelaskan sebagai kebangkitan agama-agama dan tradisi kuno terutama yang berasal dari Timur dan memengaruhi kebudayaan umum dalam bentuk kebatinan timur, filsafat modern, psikologis, sains, termasuk fiksi sanksi. Lebih lanjut, Lockhart (2020) menjelaskan bahwa gerakan zaman baru berasal dari kepercayaan kuno yang mana kehadirannya di masa kini menghidupkan kembali ajaran reinkarnasi ke dalam jubah psikologi, ilmu pengetahuan, dan teknologi humanistik dari Barat. Bahkan pandangan yang ekstrem dari Bainbridge (2021) menyatakan bahwa gerakan zaman baru merupakan sebuah gerakan keagamaan yang menyembah iblis dengan menggabungkan spiritualitas semua agama setanik dalam sejarah manusia menjadi satu. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebenarnya Gerakan Zaman Baru sudah ada sejak zaman kepercayaan kuno dan gerakan ini terus berkembang hingga pertengahan abad ke-2. Gerakan ini juga merupakan gabungan dari spiritualitas Timur dan Barat, serta tradisi metafisika yang mengemukakan suatu filsafat yang berpusat kepada manusia.

Lebih lanjut, Herlianto (1996) menambahkan bahwa Gerakan Zaman Baru merupakan suatu gerakan yang spontan menyebar ke seluruh dunia dalam jangka waktu tiga dasawarsa terakhir sejak dasawarsa 1960. Hal senada diungkapkan Sukidi (2001) bahwa Gerakan Zaman Baru mulai menjadi diskursus publik selama dasawarsa 1980-an, dan terus berlanjut ke 90-an. Namun jauh sebelum itu, di akhir dasawarsa 1960-an dan memasuki awal 70-an sudah lahir benih baru dari Gerakan Zaman Baru yang secara populer diekspresikan dalam bentuk “Gerakan sadar diri” (*Self Conscious Movement*). Sekalipun penyebarannya telah meluas ke seluruh dunia namun tidak ada satu istilah yang digunakan secara bersama-sama yang menjadi identitas kelompok ini.

Sementara itu, Michaelsen (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa Amerika Serikat memiliki 42 % penduduknya merupakan penganut *New Age Movement*. Jadi, kehadiran Gerakan Zaman Baru atau *New Age Movement* merupakan sebuah fenomena yang menarik dalam perkembangan kehidupan masyarakat di dunia dewasa ini, terlebih khusus dalam kancah isi pesan pengajaran atau teologi. Di Indonesia, perkembangan Gerakan Zaman Baru dapat telusuri dengan bermunculannya kelompok gerakan spiritual yang di dalamnya menawarkan pelbagai praktek mistik, secara khusus yang bertaut dengan kesehatan holistik, baik melalui senam-senam kesehatan, meditasi,

yang pada prinsipnya mereka memiliki suatu falsafah yakni, kekuatan terbesar dalam tubuh manusia adalah kemampuan alami dalam diri manusia itu untuk menyembuhkan dirinya sendiri, dan kekuatan itu tidak terlepas dari adanya keyakinan yang dapat mengubah pengharapan menjadi perbuahan kejiwaan dan kesehatan (Sirnopati, 2020).

Gerakan zaman baru dan perkembangannya dalam gereja di masa kini dapat terlihat dari gereja yang melakukan seminar tentang kesehatan, khotbah yang lebih menekankan pada kekuatan pikiran, positive thinking, self-motivation dan sebagainya, yang oleh Gandaputra (2017) lebih menyoroti pada konsep humanisme dalam pelbagai pesan yang disampaikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa, metodologi Gerakan Zaman Baru berkisar konsep pemahaman manusia yang menjadi pusat dari alam semesta, kembali percaya kepada reinkarnasi, jaringan global, kembali percaya kepada roh. Selain itu, mempercayai bahwa pandangan hidup harus terkait dengan kesuksesan dan esoterisme, serta menciptakan spiritualitas tanpa batasan.

Tokoh-Tokoh Gerakan Zaman Baru

Dalam perkembangannya, gerakan zaman baru tidak terlepas dari pelbagai tokoh yang menjadi pemantik gerakan ini. Tokoh-tokoh gerakan zaman baru memiliki pemikiran yang beragam terkait gerakan zaman baru. Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadi falsafah Gerakan Zaman Baru. Beberapa tokoh Gerakan Zaman Baru diantaranya:

David Spangler

David Spangler adalah seorang teosof intelektual dan spiritualis. Ia sering dijuluki sebagai mahaguru Gerakan Zaman Baru. Karena telah membangun basis teori secara epistemologis. Spangler adalah tokoh yang sukses dalam memajukan Gerakan Zaman Baru. Karya literatur yang membuat ia dijuluki sebagai mahaguru Gerakan Zaman Baru yaitu *Revelation, The Birth of New Age*, dan *Emergence* yang terbit pada tahun 1976, kemudian *The Rebirth of the Sacred* yang terbit pada tahun 1984.

Dalam salah satu bukunya, Ia mengidentifikasi empat level dari Gerakan Zaman Baru (Spangler, 1984). *Pertama*, kategori komersial, yang biasa memakai label Gerakan Zaman Baru sebagai metode pemasaran, baik berupa benda-benda, musik instrumen maupun lagu ciptaan, makanan sampai ke pelbagai model teknik kesadaran, dengan tujuan untuk menyebarluaskan pola Gerakan Zaman Baru ke area publik. *Kedua*, level daya tarik (*Glamour*). Level ini lebih terpublikasikan melalui media massa dan sering terlihat dalam bentuk kebudayaan populer. Level ini sudah bersentuhan dengan medan kekuatan batin, karenanya sarat dengan hal-hal supranatural. Tantangan terbesar dari level ini adalah pemenuhan kepuasan ego dan pemisahan diri dari masyarakat.

Ketiga, menaruh perhatian pada perubahan khususnya perubahan model paradigma atau konsep pemahaman pemikiran Gerakan Zaman Baru yang lahir dari tokoh lain, seperti Marilyn Ferguson, dalam konspirasi aquarian, yakni konspirasi dari Gerakan Zaman Baru untuk dapat terjadi kebangkitan format baru dalam pemerintahan dan politik, bisnis, pendidikan, peran gender, ilmu, agama, dan psikologi. *Keempat*, level Gerakan Zaman Baru yang secara pragmatik ingin mendefinisikan kembali makna kesucian sekaligus mensakralisasikan ulang bumi, manusia, dan kehidupan sehari-hari. Jadi, level ini berfokus pada transformasi pemikiran dan kehidupan secara global.

Alice Bailey

Alice Bailey merupakan tokoh yang secara populer memperkenalkan dan menggunakan frasa *new age* dalam pelbagai karyanya pada tahun 1880-1949. Ia juga

sering dinobatkan sebagai Pendeta tinggi Gerakan Zaman Baru. Dalam salah satu karyanya Bailey memberikan deskripsi mengenai tujuan manusia utama pendidikan di Era Baru ialah agar manusia mengalami pencerahan. Jadi, secara terbuka ia mengundang terjadinya transformasi okultisme dan proses, serta strategi melalui jalur pendidikan (Michaelsen, 2001).

Deepak Copra

Deepak Copra merupakan salah satu pemikir jenius dan spiritualis dari Gerakan Zaman Baru pada tahun 1989. Dalam bukunya yang inspiratif dan membangkitkan motivasi, *Quantum Healing: Exploring the Frontiers of Mind/Body Medicine*, Copra mengkomunikasikan salah satu komitmen spiritual Gerakan Zaman Baru, bahwa untuk mengubah dunia, manusia harus mengubah dirinya sendiri terlebih dahulu. Dalam hal ini, dunia yang penuh dengan pelbagai krisis mampu diubah ke arah zaman baru yang penuh cinta, kasih sayang, damai dan harmonis dengan cara tetap menjaga momentum transformasi diri menuju idealisasi hidup secara harmonis.

Anthony Brooke

Anthony Brooke merupakan seorang spiritualis Amerika, yang melalui jasanya Gerakan Zaman Baru tersebar luas di Amerika. Brooke membawakan sebuah visi transformatif dengan memberikan ruang kepada suatu kelompok sebagai pencetus Gerakan Zaman Baru, yakni “*Light Groups*” dan akhirnya membentuk jaringan universal. Jaringan ini menjadi media dalam mempopulerkan semangat dan nilai-nilai Gerakan Zaman baru yang transformatif secara global (Takdir, 2018).

James Redfield

James Redfield merupakan salah satu tokoh yang dikategorikan sebagai Nabi bagi penganut Gerakan Zaman Baru karena mengingat peranan dan pengaruhnya dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran serta keyakinan Gerakan Zaman Baru terutama melalui karya-karya literturnya. Salah satu karya klasiknya, *The Celestine Vision*, oleh para ahli filsafat dianggap sebagai kitab suci Gerakan Zaman Baru.

Berdasarkan ke lima tokoh gerakan zaman baru di atas, betul tidak menyebutkan secara gamblang konsep humanisme. Namun, gerakan zaman baru itu sendiri merupakan gerakan spiritual yang menjadi manusia sebagai pusatnya. Tokoh-tokoh di atas menjadi acuan dalam mendeskripsikan bagaimana konsep humanisme dalam khotbah di masa kini berdasarkan pemikiran-pemikiran mereka.

Komponen Dasar Filsafat Gerakan Zaman Baru

Berbicara mengenai komponen dasar filsafat gerakan zaman baru, maka Hoyt (1987) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen, diantaranya *pantheism*, relativisme moral, *esoterisme*, dan reinkarnasi.

Pantheism

Pantheisme, meyakini bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan dan segala sesuatu adalah tuhan, dewa atau dewi yang mencakup segalanya (Pearsall, 1998). Sejalan dengan itu, Aritonang (2010) berpendapat bahwa Allah itu bersifat *impersonal* (Tidak berpribadi, dengan kata lain tidak memiliki eksistensi. Artinya, bahwa pribadi Tuhan yang sesungguhnya ada di sekitar manusia, baik itu alam, benda, bahkan manusia itu sendiri dapat menjadi Tuhan yang layak dipercayai. Beberapa ahli Gerakan Zaman Baru dalam mendukung komponen dasar filsafat mereka, diantaranya Capra (1975), yang

dengan yakin menyatakan bahwa hasil dari suatu pengalaman mistis di mana dia merasakan adanya energi kosmos dan mengetahui hal tersebut adalah “Taria Shiwa”, dewa para penari yang disembah oleh orang Hindu. Nikos Kazantzakis juga menjelaskan dalam bukunya *The Last Temptation of Christ* bahwa bukanlah Allah yang menyelamatkan kita, kitalah yang akan menyelamatkan Allah, dengan memperjuangkan, dengan menciptakan dan dengan mengubah benda ke dalam roh (AFA Journal, 1988).

Lebih lanjut, Terry Cole-Whittaker (1986), seorang yang pernah mengaku sebagai salah satu penginjil Kristen berkata bahwa, “Anda adalah Allah, Saya adalah Allah. Kita bersama adalah Allah. Dan bersama dengan kesadaran, kebangkitan dan pilihan kita sendiri, kita menciptakan kerajaan Allah. Sembahlah diri Anda sendiri, Anda adalah terang.” Jadi, ajaran Gerakan Zaman Baru tentang Tuhan sarat dengan unsur *pantheism* menjadikan bahwa tumbuh-tumbuhan, binatang dan lainnya mengambil bagian dalam esensi yang ilahi (Groothuis, 2008). Dengan demikian, komponen ini meyakini bahwa semua yang ada dalam alam semesta ini dapat menjadi allah, karena didasarkan pada kepercayaan adanya unsur-unsur keilahian yang terkandung di alam semesta, sehingga menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, karena Yesus hanya dipahami sebagai tokoh agama.

Relativisme Moral

Komponen filsafat ini, meyakini bahwa tidak ada yang mutlak, moralitas tergantung kepada keadaan, apa yang dirasakan oleh seseorang benar dalam keadaan tertentu adalah benar, kejahatan hanya bersifat semu. Filosofi ini didukung dengan beberapa pandangan pemikir, seperti Yen-Men, seorang guru besar dari Timur yang mengatakan bahwa jika Anda menginginkan kebenaran yang terang, janganlah dipusingkan oleh hal yang benar dan yang salah. Pertentangan antara benar dan salah adalah penyakit pikiran (Watts, 1959). Lebih lanjut, Vivekananda (1953) menjelaskan bahwa hal yang baik dan yang jahat adalah satu dan keduanya adalah sama. Jadi, komponen filsafat ini memahami bahwa segala sesuatu tidak ada yang mutlak karena tergantung pada keadaan dan apa yang dirasakan.

Esoterisisme

Esoterisme berasal dari akar kata *esoteris*, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bersifat khusus, lebih tepatnya rahasia dan terbatas. Sederhananya, *esoterisme* merupakan paham yang meyakini bahwa mereka memiliki pemahaman rahasia yang hanya dapat dimengerti oleh kelompok terbatas dan sulit dipahami oleh orang atau kelompok lain. Filosofi *esoterisisme* dalam Gerakan Zaman Baru menggabungkan pemikiran Barat dan pemikiran Timur. Jadi, inti dari pemikiran ini adalah setiap manusia memiliki kemampuan untuk mencapai tahap pencerahan melalui latihan batin dan berhubungan dengan penuntun-penuntun batin (Gandaputra, 2017).

Reinkarnasi

Reinkarnasi, mempercayai bahwa orang mati akan lahir kembali di kehidupan lain dalam bentuk yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemahaman mereka bahwa manusia adalah allah dan tuhan yang memiliki kekuatan dan energi yang sama dengan alam semesta. Hal ini dipertegas Herlianto (1996) bahwa manusia adalah *energi/roh* yang merupakan bagian dari energi/roh semesta, sifat manusia juga tidak terbatas dan kekal, karena itu ada kepercayaan kuat akan reinkarnasi (Menjelma kembali dalam bentuk makhluk lain sesudah mati) yang merupakan bukti penerusan energi/roh kekal. Jadi,

konsep falsafah tentang *reinkarnasi* menjadi salah satu komponen dasar dalam pengajaran Gerakan Zaman Baru.

Ke empat komponen dasar filsafat dalam gerakan zaman baru menjadi panduan dalam mengkaji konsep humanisme dalam khotbah di masa kini. Tidak terdapat perbedaan mendasar dalam memahami komponen dasar filsafat di atas. Jadi, dalam khotbah di masa kini, ke empat komponen di atas dapat disesuaikan dengan ajaran Kristus yang termuat dalam Alkitab.

Konsep Humanisme Dalam Gerakan Zaman Baru

Penulis menguraikan terkait pemantik hadirnya gerakan Zaman Baru. Gerakan ini muncul saat dehumanisasi yang terjadi di Eropa dan Amerika Utara. Ketika itu, hadir kelompok-kelompok yang berjuang memosisikan manusia pada tempat yang seharusnya, sehingga konsep humanisme nampak dalam gerakan zaman baru (Jatmiko, 2019). Oleh karena itu, gerakan zaman baru memusatkan ajaran dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri manusia, yang pada akhirnya muncul konsep manusia adalah allah.

Manusia adalah allah dan tuhan bagi dirinya membuat manusia hendak menemukan realitas ilahi dalam kehidupannya. Gagasan ini sejalan dengan pernyataan Roszak (1997) bahwa manusia hendak membangunkan allah yang sedang tertidur di dalam hakekat dirinya yang terdalam. Dalam hal ini, manusia memiliki unsur-unsur keilahian yang terpendam di dalam dirinya, sehingga dapat menyelamatkan dirinya karena sifat ilahi tersebut. Lebih lanjut, Whittaker (1986) mengungkapkan bahwa sembahlah diri Anda. Anda adalah terang. Dalam diri Anda ada terang, sehingga mulai dipikirkan dan dilatih oleh tubuh agar potensi diri dapat dikeluarkan dan terang muncul dari dalam diri. Sementara Kira (2011) menjelaskan bahwa manusia memiliki pengetahuan rahasia yang terkandung di alam bawah sadar. Alam bawah sadar kolektif manusia memungkinkannya dapat memanipulasi energi dan roh dengan pikirannya, dan melaluinya dapat memperoleh kekayaan, kesehatan, dan pengetahuan. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa manusia dapat melakukan apa saja, baik menyembuhkan, membaca pikiran orang lain, memanipulasi, membangun potensi diri untuk menjadi sukses dan tidak pernah gagal, memperoleh kekayaan, yang mana semuanya itu lahir dari kekuatan pikirannya. Konsep inilah yang disebut gerakan potensial manusia, yang adalah salah satu komponen utama dari Gerakan Zaman Baru.

Selain itu, Ferguson (1980) dalam karya populernya memperkenalkan suatu keyakinan dasar dan strategi Gerakan Zaman Baru. Menurutnya, suatu perubahan yang tak dapat ditarik kembali sedang menguasai dunia. Perubahan ini bukanlah suatu sistem baru, melainkan pikiran baru. Terdapat sebuah gerakan terselubung yang sedang mengubah masyarakat berdasarkan suatu konsep potensi manusia yang diperbesar atau diabsolutkan menjadi suatu transformasi kesadaran pribadi. Konsep humanisme yang berkembang dalam Gerakan Zaman Baru juga bersentuhan dengan kesuksesan hidup. Kesuksesan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan materi/uang dan kekayaan.

Hill (1979) dalam bukunya *Think and Grow Rich* mencatat bahwa seluruh potensi hidup, keinginan dan hasrat dipusatkan untuk satu tujuan, yakni kesuksesan. Buku ini menjadi dasar untuk pelbagai seminar yang bertemakan motivasi hidup sukses. Dengan demikian, fokusnya adalah kembali kepada manusia itu sendiri. Sebab manusia mampu mengembangkan diri, sehingga mencapai apa yang diinginkan atau dibutuhkan dan tidak perlu Tuhan atau oknum di luar dirinya. Oleh karena itu, inti dari konsep *humanisme* dalam Gerakan Zaman Baru, yaitu manusia adalah sempurna dan bukan hanya sempurna tetapi juga ilahi. Manusia adalah allah yang secara tersamar dan *nature* manusia yang

ilahi ini tidak disadari oleh manusia. Jadi, Gerakan Zaman Baru ada untuk membangunkan allah yang sedang tidur di hakekat manusia yang terdalam. Atau membangunkan kesadaran bahwa manusia sendiri adalah allah.

Konsep Humanisme Dalam Khotbah Masa Kini

Pada bagian ini, penulis mencoba menguraikan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang terjadi di dalam dunia. Proses ini secara tidak langsung memengaruhi metode dan sistem penyelidikan (Hermetik Alkitab) sebagai Firman Allah, sehingga muncul pelbagai versi khotbah dalam gereja-gereja masa kini. Era pemikiran *post-modern* sedang menguasai zaman ini. Secara umum, dapat dikatakan bahwa di era tradisional iman terlihat berperan secara dominan. Kemudian di era modern, perasaan menjadi pusat segala sesuatu. Artinya, di era ini psikologi menjadi sorotan utama dari para ahli pemikir masa kini. Oleh sebab itu, bermunculan motivator yang hadir dengan pelbagai pengajaran yang dilakukan berdasarkan pendekatan psikologi dan manusia dipelajari sebagai objek untuk bisa menerima apa yang akan disampaikan.

Pada sisi lain, konsep humanisme ditekankan dalam pelbagai pengajaran yang disampaikan oleh para motivator di masa kini. Di era *post-modern*, tidak dapat dipungkiri bahwa konsep humanisme secara implisit sudah mulai berkembang pesat di masa kini. Kegiatan-kegiatan pengembangan potensi diri yang berisikan konsep Gerakan Zaman Baru juga tumbuh secara masif, baik melalui buku, seminar, maupun yang dipopulerkan melalui mimbar-mimbar di Gereja. Isu yang terjadi sekarang ini adalah banyak motivator berbicara seperti pendeta dan banyak pendeta yang berkhotbah layaknya seorang motivator. Tidak sedikit para pengkhotbah menyampaikan pesan khotbah melalui mimbar di Gereja dengan menganut paham pengembangan potensi diri dengan mengangkat topik semisal berpikir positif, orang Kristen tidak mungkin gagal, kunci meraih kesuksesan dan kekayaan, dan lainnya, yang mana secara tidak langsung mengandung konsep humanisme.

Sementara itu, sebagian besar pembicara terkenal sudah menghasilkan karya tulis bertemakan konsep pengajaran humanisme. Salah satunya, Peale (2020), seorang pengkhotbah sekaligus pencetus teori "*Positive Thinking*" atau "Berpikir Positif." Khotbahnya tentang *positive thinking* dimulai dengan kenyataan bahwa ketika pelayanannya yang konvensional sebagai pendeta muda tidak berbuah, ia membuka klinik konseling bersama seorang ahli jiwa bernama Smiley Blinton dan membawa Peale dalam pengaruh para psikoanalisis (Herlianto, 1996).

Fenomena ini terus berkembang hingga masuk dalam khotbah di masa kini yang dengan mudah ditemukan, baik di gereja maupun media. Ditambah lagi dengan semakin terbukanya ruang media, memungkinkan banyak khotbah disiarkan, baik secara audio maupun video. Tidak sedikit ditemukan bahwa pesan kebenaran yang disampaikan tidak lagi berpusat kepada kebenaran Injil Yesus Kristus melainkan berpusat kepada pengembangan pribadi dan mengajak para pendengar untuk menyadari kemampuan yang tidak terbatas dalam dirinya, manusia hendak menggali kekuatan atau potensi diri semaksimal mungkin untuk mencapai kemanusiaan yang penuh.

Pandangan Teologi Kristen Tentang Konsep Humanisme Dalam Khotbah Masa Kini

Pada bagian ini, penulis mengawali dengan deskripsi yang bertaut dengan esensi dari khotbah. Kata khotbah berasal dari Bahasa Yunani, yakni homiletik (*homileo*, *homilo*, *homiletikos*) yang artinya berkomunikasi, berdialog, mengatakan, membicarakan,

berbicara dengan sopan. Secara akar kata, *homiletics* berarti *homo*: yang sama, *lego*: membicarakan, mengatakan. Artinya, membicarakan teks yang sama di bagian lain dalam satu kitab/sumber, atau menjelaskan teks yang sama dengan cara berbeda. Jadi, homiletik merupakan kodifikasi dan penataan upaya manusia untuk menyiapkan pelayanan firman dan melaksanakannya secara berhasil (Subagyo, 2000).

Sementara itu, secara ilmu pengetahuan Sutanto (2004) menjelaskan bahwa homiletik dikaitkan dengan ilmu teologi berdasarkan kajian materilnya, yaitu firman Allah yang dipersiapkan dan disampaikan dalam bentuk khotbah. Dengan demikian, homiletik berkaitan dengan penyelidikan, pembahasan, pengembangan ilmu dan praktik berkhotbah. Dengan demikian, konsep khotbah yang bertanggung jawab bukanlah khotbah yang berisi kalimat-kalimat ilusi atau berstruktur teknikal belaka, melainkan berisikan kalimat-kalimat teologis berdasarkan penyelidikan dan penafsiran teks Kitab Suci. Kitab Suci menjadi sumber utama bahan khotbah yang didasarkan pada metode penafsiran, baik dijelaskan dalam bentuk induktif maupun deduktif berdasarkan konteks teks dan makna teks.

Salah satu faktor munculnya pelbagai konsep *humanisme* dalam khotbah masa kini adalah minimnya pemahaman yang benar mengenai esensi dari khotbah. Padahal khotbah yang bertanggung jawab adalah khotbah yang menyampaikan firman Allah dan yang dihasilkan dari pendekatan pada teks Alkitab. Secara khusus dengan metode penafsiran yang benar dan dilengkapi dengan Roh Kudus dalam membukakan kebenaran yang hendak diberitakan, sehingga isi khotbah tersebut dapat membawa perubahan hidup bagi jemaat untuk berorientasi kepada Allah yang hidup. Dengan demikian, yang disampaikan bukanlah khotbah yang hanya menyampaikan opini-opini lugas dan logis kontemporer, tetapi harus sesuai dengan teks Alkitab.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, para Nabi dan para tokoh Alkitab lainnya mendapatkan mandat dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada Bangsa-Bangsa. Musa dipanggil dan dipilih Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Ia dipercayakan untuk menyampaikan hukum Taurat dan pelbagai peraturan kepada bangsa Israel (Kel. 20 – 30:38; Im. 1-27, dan lainnya). Apa yang disampaikan Musa ialah Firman dan Perintah Tuhan bukan opini dan kemauannya sendiri. Selain itu, Yeremia, Yesaya, Yehezkiel, Amos, dan lainnya terpanggil untuk menyampaikan firman Allah. Mereka menyampaikan khotbah yang berisikan nubuatan, perintah, hukum, dan kabar pemulihan serta keselamatan bagi bangsanya. Inti pesan yang disampaikan adalah firman dan kehendak Tuhan, bukan berdasarkan opini dan kehendak mereka sendiri.

Sementara dalam Perjanjian Baru, khotbah dipandang sebagai pelayanan firman yang di dalamnya mengandung unsur pengajaran (*Didasko*). Salah satu gagasan mengenai *didasko* muncul dalam Kisah Rasul Paulus ketika ia berada di Korintus, di mana pada saat itu Tuhan berfirman kepadanya untuk tetap tinggal di Korintus. Di sana Paulus tinggal selama satu tahun enam bulan sembari mengajarkan firman Allah di tengah-tengah jemaat Korintus. Dapat dilihat bahwa dalam setiap perjalanan Misi serta pelbagai surat yang dituliskan oleh rasul Paulus sekali-kali tidak ada yang ditulis berdasarkan kehendaknya sendiri bahkan untuk memenuhi kepuasan manusia. Melainkan setiap tulisan yang dituliskan berdasarkan kehendak Tuhan yang di dalamnya mengandung unsur teguran, nasehat dan paradigma yang benar sesuai kebenaran Injil Yesus Kristus. Jadi, pesan khotbah yang secara eksplisit maupun implisit mengandung konsep humanisme tanpa di sadari semakin diterima di kalangan umat Kristen. Sebab sifatnya yang praktis, menarik, dan bertujuan meningkatkan kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Konsep humanisme secara perlahan mengalihkan pandangan iman Kristen, yang dari Tuhan kepada dirinya sendiri. Padahal, anugerah Allah kepada usaha manusia lebih dari itu, dimana akan melatih manusia untuk membebaskan dirinya dari otoritas luar termasuk otoritas Tuhan. Jadi, manusia dapat membebaskan dirinya sendiri dari kelemahan diri dan memiliki potensi atau kekuatan untuk menentukan masa depan dan tujuan hidupnya (Herlianto, 1996). Sangat jelas bahwa konsep humanisme bertentangan dengan pengajaran teologi Kristen. Dengan berpegang pada ajaran Alkitab, maka ditemukan jati diri manusia yang penuh dengan kejahatan dan dosa sejak semula. Kisah kejatuhan manusia di dalam Kejadian 3 secara gamblang memberikan penggambaran mengenai jati diri manusia. Bukti lainnya diperlihatkan di Kejadian 6:5, “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” Jati diri lainnya jelas dinyatakan oleh Tuhan dalam Kejadian 8:21, “Ketika Tuhan mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah Tuhan dalam hati-Nya:” Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan.” Artinya, di sini bahwa sejatinya manusia adalah makhluk berdosa yang mana semua yang ditimbulkan hatinya adalah jahat sejak semula.

Selanjutnya, Yesus dalam pengajaran-Nya mengatakan bahwa, “Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.” (Matius 15:19). Dalam Roma 3:23-26 juga menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan dengan lugas mengatakan gagasan yang senada di dalam Roma 7:18-20 bahwa, “Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi, jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.” Mengacu pada hal ini, maka natur dosa sesungguhnya ada di dalam jati diri manusia. Namun, oleh karena kasih karunia Allah, manusia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Yesus Kristus menjadi korban penebusan serta perdamaian antara manusia dengan Allah, sehingga kembali terciptanya persekutuan yang indah dan terbangun konsep ibadah yang benar (Taneo, 2023).

Gerakan zaman baru yang melahirkan konsep humanisme tentu tidak mempercayai fakta historis peristiwa kejatuhan manusia yang secara jelas mengungkapkan tentang jati diri manusia (Senghor, 2023). Sebab hal ini bertentangan dengan pemahaman gerakan potensi manusia. Padahal secara hakekat natur manusia yang berdosa dan mati tidak akan dapat membawa kesadaran akan potensi keilahianya. Hanya intervensi adikodrati dan supranatural dari Allah sang pemberi kehidupan yang dapat melakukan perbuatan menghidupkan manusia yang telah mati dan yang dapat membawa manusia untuk mendapatkan segala sesuatu. Hanya karya kasih karunia Allah di dalam Anak-Nya Yesus Kristus yang mampu membawa manusia menemukan potensinya dan kemampuan di dalam dirinya. Pemahaman inilah yang mesti menjadi pemahaman dasar dan seyogyanya melekat dalam paradigma pengkhotbah, sehingga sekalipun khotbah yang disampaikan berindikasi atau merujuk kepada diri manusia, namun tidak melupakan hal esensi terkait anugerah dan kasih karunia Tuhan. Dengan demikian, fokus khotbah yang disampaikan bukanlah kepada manusia, melainkan kepada Injil Yesus Kristus.

Dengan demikian cara seseorang melihat dan menyelidiki teks Alkitab akan berpengaruh juga dengan apa yang akan disampaikan. Setiap pesan khotbah hakekatnya bermuara kepada pemahaman umat tentang kebenaran Alkitab, sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai iman Kristiani yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Fokus penyampaian khotbah bukanlah untuk kepuasan jiwa dan perasaan umat, melainkan untuk menegur, menasehati dan mengungkapkan kebenaran Firman Tuhan yang pada akhirnya menyingkapkan yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk.

PENUTUP

Kesimpulan:

Melalui tulisan ini, penulis memberi kesimpulan bahwa konsep humanise dalam khotbah masa kini bertaut dengan kehadiran gerakan zaman baru atau *new age movement* sebagai fenomena yang menarik dalam perkembangan kehidupan kekristenan, secara khusus dalam pengajaran atau teologi. Gerakan zaman baru memusatkan ajaran dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga muncullah konsep manusia adalah allah. Manusia adalah allah dan tuhan bagi dirinya. karena itu, manusia hendak menemukan realitas ilahi dalam kehidupannya. Fenomena ini terus berkembang hingga masuk ke dalam khotbah masa kini dan mudah ditemukan di Gereja maupun media. Jadi, konsep humanisme secara perlahan mengalihkan pandangan iman Kristen dari Tuhan kepada dirinya sendiri, dari anugerah Allah kepada usaha manusia, bahkan melatih manusia untuk membebaskan dirinya dari otoritas Tuhan. Selain itu, manusia dapat membebaskan dirinya sendiri dari kelemahan diri, dan manusia mempunyai potensi atau kekuatan untuk menentukan masa depan dan tujuan hidupnya. Pesan khotbah masa kini hendaknya tidak melepaskan esensi dasar dari jati diri manusia yang pada hakekatnya adalah manusia berdosa yang tidak akan membawa kesadaran pada potensi keilahiannya.

Rekomendasi:

Rekomendasi dalam penelitian ini pengkhotbah masa kini seyogyanya dapat berpedoman pada asas-asas penafsiran Kitab Suci. Karena seorang pengkhotbah harus mempertanggungjawabkan apa yang diajarkan kepada jemaat. Selain itu, khotbah yang diajarkan diharapkan tidak berdasarkan pada opini atau logikanya. Melainkan berlandaskan kebenaran yang berasal dari Alkitab. Mengingat Alkitab adalah sumber utama dalam penyampaian khotbah pengajaran. Tulisan ini diharapkan memberi pemahaman baru terkait konsep humanisme dalam khotbah masa kini yang berpusat kepada inti atau esensi kebenaran yaitu Yesus Kristus, bukan untuk kepuasan hati, pikiran dan perasaan manusia, hingga berpusat pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainbridge, W. S. (2021). *The sociology of religious movements*. Routledge.
- Budiyana, H. (2021). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja. Grafindo Persada.
- Cummins, S., & Stille, M. (2021). Religious emotions and emotions in religion: The case of sermons. *Journal of Religious History*, 45(1).
- Hudianto, S., Stevanus, K., & Lie-Lie, T. (2023). Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru PAK Masa Kini. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2).

- Hutauruk, M., Verawaty, H., & Mandobar, D. H. E. F. (2021). KOMUNIKASI DAN KHOTBAH:(Suatu Kajian Teologi Komunikasi dalam berkhotbah). *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 1(1).
- Laia, K. H. (2020). Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2).
- Lockhart, A. (2020). New religious movements and quasi-religion: Cognitive science of religion at the margins. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(1).
- Loes, J., Novalina, M., & Malana, S. L. (2022). Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani Dalam Keluarga. *Vox Veritatis*, 1(1).
- Matheos, R. (2023). Tuan Rumah yang Ramah, Tamu yang Rapuh, dan Kaum Peziarah: Misi Gereja yang Hospitabel Bertitik Tolak dari Peristiwa Pentakosta (Kis. 2: 1-13). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(1).
- Putrawan, B. K., Sugianto, E., & Kadang, Y. K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2).
- Senghor, L. S. (2023). Negritude: A humanism of the twentieth century. In *Imperialism* (pp. 220–229). Routledge.
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan kristen yang efektif di masa kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2).
- Taneo, I. S. (2023). Membangun Konsep Ibadah Yang Benar: Kritik Nabi Amos Terhadap Ibadah Yang Palsu. *Vox Veritatis*, 2(2).
- Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. *Bia'*, 4(2).
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Pbm Andi.
- Tungary, E. F., & Primawan, B. D. (2023). Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5: 21-24. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1).
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).